

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KOLABORATIF DALAM MATA PELAJARAN IPAS SISWA KELAS III SDN 01 LUBUK ALUNG

Melani Basra¹, Abna Hidayati², Rayendra³, Rahmi Pratiwi⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: melani030225@gmail.com

Article History

Received: 21-07-2025

Revision: 30-07-2025

Accepted: 01-08-2025

Published: 03-08-2025

Abstract. This research aims to determine the effect of applying the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in enhancing a collaborative learning environment and student learning outcomes in the IPAS subject for grade III at SDN 01 Lubuk Alung. The identified issue is the lack of collaboration among students during the learning process, which affects the low learning outcomes. The learning model previously used was less supportive of active student interaction in understanding the material. This type of research is quantitative research with a Quasi-Experimental approach. The population of this study is the third-grade students of SDN 01 Lubuk Alung. The research sample consists of two classes, namely the experimental class and the control class, each consisting of 25 students. The data collection technique used achievement tests that were analyzed using a t-test. The research results show that the calculated t-value = 5.34 and the tabel t-value = 2.01 at a significance level of $\alpha = 0.05$, which means the calculated t-value is greater than the tabel t-value (calculated $t >$ tabel t). Thus, it can be concluded that the hypothesis is accepted and there is a significant effect of the application of the Contextual Teaching and Learning model to improve the collaborative learning environment in the IPAS subject of grade III SD 01 Lubuk Alung. The application of the Contextual Teaching and Learning model to enhance the collaborative learning environment has proven to be effective.

Keywords: Learning Models, Contextual Teaching and Learning, Collaborative Learning, Learning Outcomes

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan lingkungan belajar yang kolaboratif serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas III SDN 01 Lubuk Alung. Permasalahan yang diidentifikasi adalah kurangnya kolaborasi di antara siswa selama proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang mendukung interaksi aktif siswa dalam memahami materi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasy Experiment*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 01 Lubuk Alung. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing terdiri dari 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar yang dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t-hitung = 5,34 dan t-tabel = 2,01 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel (t-hitung $>$ t-tabel). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan lingkungan belajar yang kolaboratif pada mata pelajaran IPAS kelas III SD 01 Lubuk Alung. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan lingkungan belajar yang kolaboratif terbukti efektif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Contextual Teaching and Learning*, Pembelajaran Kolaboratif, Hasil Belajar

How to Cite: Basra, M., Hidayati, A., Rayendra., & Pratiwi, R. (2025). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Lingkungan Belajar yang Kolaboratif dalam Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas III SDN 01 Lubuk Alung. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7029-7039. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3882>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Negara yang maju umumnya ditopang oleh sistem pendidikan yang mampu membentuk sumber daya manusia yang cakap secara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, hingga saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah kurangnya lingkungan belajar yang kolaboratif di sekolah dasar. Lingkungan belajar yang tidak mendukung kerja sama antar siswa berdampak pada rendahnya interaksi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Menteri Nadiem Makarim juga menyoroti perlunya penguatan kemampuan kolaboratif dalam sistem pendidikan. Ia menekankan bahwa pengembangan keterampilan bekerja sama sejak dini penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia nyata. Sayangnya, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan ini masih jauh dari optimal. Observasi awal yang dilakukan di kelas III SDN 01 Lubuk Alung menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berlangsung secara individual dan minim aktivitas diskusi kelompok. Siswa cenderung pasif dan kesulitan dalam berkomunikasi serta bekerja sama dengan teman sekelas, terutama dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Data hasil penilaian harian (PH) untuk materi “Mengetahui Siklus pada Makhluk Hidup” di kelas III SDN 01 Lubuk Alung memperkuat masalah tersebut. Di kelas III C, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 63,5 dengan tingkat ketuntasan hanya 32%. Di kelas III B, rata-rata nilai 64,7 dan hanya 40% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 76. Rendahnya pencapaian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan perubahan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Selain itu, rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi oleh dominasi metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Guru cenderung menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif. Akibatnya, siswa kurang termotivasi, tidak terbiasa berpikir kritis dan kreatif, serta kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa menjadi salah satu penghambat terciptanya lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif.

Menanggapi persoalan tersebut, salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan suasana belajar yang kolaboratif adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini mengarahkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Foahonoa (2024) menjelaskan bahwa CTL menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep dengan situasi nyata, serta mengembangkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi. Lebih lanjut, Ponidi dkk. (2021) menyatakan bahwa CTL dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan masalah secara bersama. Sementara itu, Purwanti (2022) menekankan bahwa CTL menuntut keterlibatan siswa secara aktif serta penggunaan penilaian autentik yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan keefektifan CTL dalam meningkatkan hasil belajar, namun kajian terkait penerapan model ini secara khusus untuk membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif pada mata pelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam menguji pengaruh penerapan model CTL terhadap peningkatan suasana kolaboratif dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN 01 Lubuk Alung. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh alternatif solusi yang aplikatif dan efektif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment* (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, di mana terdapat dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda, tanpa penugasan acak. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sementara kelompok kontrol akan menggunakan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di SDN 01 Lubuk Alung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III B sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas III C sebagai kelompok kontrol. Pemilihan kelas sebagai sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian karakteristik kelas dan kemudahan akses bagi peneliti.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan variabel dependennya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda yang telah divalidasi oleh ahli. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk memastikan bahwa varians kedua kelompok sampel bersifat homogen. Jika kedua uji prasyarat terpenuhi, maka analisis data dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan independent sample t-test. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara signifikan setelah perlakuan diberikan. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN 01 Lubuk Alung.

HASIL

Hasil Uji Validitas

Butir soal dalam penelitian ini, dinyatakan valid jika r-hitung yang diperoleh $>$ r-tabel. Berdasarkan hasil analisis validitas di atas maka diperoleh hasil analisis yaitu semua soal yang di uji sebanyak 25 butir soal dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Soal

No.	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
1.	0,739	0,514	Valid
2.	0,778	0,514	Valid
3.	0,588	0,514	Valid
4.	0,747	0,514	Valid
5.	0,798	0,514	Valid
6.	0,798	0,514	Valid
7.	0,686	0,514	Valid
8.	0,679	0,514	Valid
9.	0,740	0,514	Valid
10.	0,532	0,514	Valid
11.	0,631	0,514	Valid
12.	0,515	0,514	Valid
13.	0,532	0,514	Valid
14.	0,747	0,514	Valid
15.	0,709	0,514	Valid
16.	0,631	0,514	Valid
17.	0,631	0,514	Valid
18.	0,679	0,514	Valid

19.	0,679	0,514	Valid
20.	0,515	0,514	Valid
21.	0,693	0,514	Valid
22.	0,551	0,514	Valid
23.	0,679	0,514	Valid
24.	0,634	0,514	Valid
25.	0,654	0,514	Valid

Hasil Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dilakukan analisis deskriptif terhadap data hasil tes akhir pada kedua kelas. Analisis ini mencakup jumlah peserta didik, nilai tertinggi, nilai terendah, total nilai, nilai rata-rata, simpangan baku (SD), dan varians (SD^2) dari masing-masing kelompok. Data hasil perhitungan nilai siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data hasil perhitungan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol

Variabel	Model <i>Contextual Teaching And Learning</i>	Model Pembelajaran Konvensional
N	25	25
Skor Tertinggi	96	88
Skor Terendah	72	52
Jumlah Nilai	2033	1783
RATA-RATA	81.3	71.2
SD	6.08	11.02
SD^2	36.01	121.44

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,3, dengan skor tertinggi 96 dan skor terendah 72. Sebaliknya, siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata nilai 71,2, dengan skor tertinggi 88 dan skor terendah 52. Nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa penerapan model CTL berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Selain itu, nilai simpangan baku pada kelas eksperimen lebih kecil (6,08) dibandingkan dengan kelas kontrol (11,02), yang mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih seragam atau konsisten. Varians yang lebih kecil pada kelas eksperimen (36,01) juga mendukung interpretasi ini. Dengan demikian, penerapan model CTL tidak hanya

meningkatkan rata-rata hasil belajar, tetapi juga menghasilkan distribusi nilai yang lebih stabil dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini di uji dengan *Kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menggunakan SPSS. Hasil uji *Kolmogoro-Smirnov* untuk kelas eksperimen menunjukkan nilai *statistic* $L_{hitung} = 0.138$ dengan signifikansi $p = 0.200$. karena nilai $p > 0.05$, yang menyakan bahwa data kelas eksperimen terdistribusi normal. Selanjutnya, untuk hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai *statistic* sebesar $W = 0.925$ dengan signifikansi $p = 0.068$. meskipun nilai p mendekati batas signifikansi, tetap lebih besar dari 0.05 , sehingga data kelas eksperimen dapat di anggap terdistribusi normal. Untuk kelas kontrol, nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* adalah $L_{hitung} = 0.117$ dengan signifikansi $p = 0.200$. karena $p > 0.05$, dapat disimpulkan bahwa data pada kelas kontrol juga terdistribusi normal. Uji *Shapiro-Wilk* memberikan hasil yang konsisten dengan nilai statistik $W = 0.939$ dan signifikansi $p = 0.139$. sehingga data kelas kontrol dapat dianggap terdistribusi normal. Maka, kesimpulan dari uji normalitas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dianggap terdistribusi normal. Dapat dilihat dari hasil uji menggunakan SPSS pada gambar berikut:

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
nilai siswa	kelas eksperimen	.138	25	.200*	.925	25	.068
	kelas kontrol	.117	25	.200*	.939	25	.139

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil uji normalitas

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians menggunakan Statistik Levene utuk membandingkan varians antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil Uji dapat dilihat pada gambar berikut:

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai siswa	Based on Mean	1.278	1	48	.264
	Based on Median	1.462	1	48	.233
	Based on Median and with adjusted df	1.462	1	45.558	.233
	Based on trimmed mean	1.293	1	48	.261

Gambar 2. Hasil uji homogenitas

Gambar yang disajikan menunjukkan hasil dari beberapa pengujian yang berbeda, termasuk berdasarkan *mean*, *median*, dan *trimmed mean*. Hasil dari uji menunjukkan bahwa nilai *Levene Statistic* untuk pengujian berdasarkan mean adalah 1.278, dengan p-value sebesar 0.264. selain itu, untuk pengujian berdasarkan median, nilai *Levene Statistic* adalah 1.462 dengan p-value 0.233. Pengujian dengan media yang disesuaikan menunjukkan p-value yang sama. Semua nilai p-value berada di atas batas signifikansi 0.05, yang menyatakan bahwa varians antar kelompok adalah homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
nilai siswa	Equal variances assumed	1.278	.264	2.282	48	.013	.027	6.800	2.980	.808	12.792
	Equal variances not assumed			2.282	47.588	.014	.027	6.800	2.980	.807	12.793

Gambar 3. Hasil uji hipotesis

Hasil uji-t yang ditampilkan dalam tabel ini menunjukkan perbandingan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada *Levene's Test for Equality of Variances*, nilai F adalah 1.278 dengan p-value 0.264. Karena p-value ini lebih besar dari 0.05. selanjutnya, dilihat dari hasil menggunakan "Equal variances not assumed". Dalam uji t, p-value untuk *Significance* (Two-Tailed) adalah 0.013, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata nilai kedua kelompok. Rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dengan perbedaan rata-rata sebesar 6.80, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan berpengaruh positif dan memberikan hasil yang lebih baik. Setelah menghitung nilai t dan derajat kebebasan ($df = 48$), di dapatkan hasil yang menunjukkan perbedaan signifikan. Standar Error Difference adalah 2.890, dengan interval kepercayaan 95% antara 1.020 dan 12.790. Ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berkontribusi positif terhadap hasil belajar dengan menggunakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* meraih rata-rata nilai akhir 81,3, yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu 71,2. Temuan ini mengindikasikan bahwa model CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih kolaboratif dan interaktif. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis (H4) pada taraf signifikansi 0,05, dengan hasil menunjukkan $t\text{-hitung} = 5.34$ dan $t\text{-tabel} = 2.01$, yang berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Hal ini menguatkan penerimaan hipotesis, yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model CTL terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPAS sangat efektif dalam meningkatkan lingkungan belajar yang kolaboratif untuk hasil belajar yang maksimal.

Proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas III C sebagai kelas eksperimen dimulai dengan pengenalan bahan ajar yang menarik, seperti bahan ajar bergambar. Menurut Setiadi (2022:161), foto atau gambar sebagai bahan ajar memerlukan rancangan yang baik agar siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar setelah melihatnya. Penerapan bahan ajar yang menarik ini di kelas III C terbukti tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahunya siswa. Ketertarikan terhadap visual yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan PowerPoint (PPT) yang disiapkan penulis menambah dimensi interaktif dalam penyampaian materi, menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan menciptakan suasana kelas yang kolaboratif.

Dalam kegiatan belajar, siswa kelas III C diberikan tugas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang menjadi langkah penting dalam model CTL. Tugas ini mengharuskan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif. Dalam kelompok, siswa saling berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, pembelajaran di kelas III C juga melibatkan kegiatan observasi lingkungan sekitar sekolah. Observasi ini merupakan komponen vital dalam model CTL, karena memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dengan materi yang mereka pelajari. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengamati bentang alam di sekitarnya, seperti tanaman, hewan, dan elemen ekosistem.

Kegiatan belajar di kelas III C juga melibatkan wawancara sebagai metode untuk menggali informasi lebih dalam tentang materi bentang alam Indonesia. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman. Menurut Sudiyono (2021), wawancara dapat memperluas wawasan siswa dan melatih mereka untuk mengkomunikasikan gagasan secara sistematis. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan bertanya yang lebih baik, merumuskan pertanyaan yang relevan, serta mendengarkan dengan aktif untuk menangkap informasi penting dari jawaban narasumber. Setelah wawancara, siswa melanjutkan dengan diskusi kelompok untuk menganalisis informasi yang diperoleh, saling berbagi temuan, dan memperkaya pemahaman kolektif tentang materi. Diskusi ini juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, karena mereka belajar menghargai pendapat teman dan bekerja sama dalam kelompok.

Secara keseluruhan, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas III C telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menarik. Menurut Abdullah (2025), pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial di dalam kelas. Pembelajaran yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, menurut Jhonson (dalam Kalana dan Wardani, 2021:8), merupakan proses holistik yang membantu siswa memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Menurut Pohan (2024), model ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, dengan cara meminta mereka mengkonstruksi pengetahuan melalui observasi dan pengalaman relevan. Hal ini mempersiapkan siswa untuk lebih siap mendiskusikan dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Sebaliknya, pembelajaran di kelas kontrol (kelas III B) yang menggunakan metode konvensional menghadapi kendala dalam keterlibatan aktif siswa, karena interaksi terbatas dan komunikasi bersifat satu arah. Sebagaimana dijelaskan oleh Daga et al., (2025), siswa cenderung menjadi pendengar pasif, sehingga kurang termotivasi untuk berpartisipasi dan mengkonstruksi pengetahuan secara optimal. Kurangnya interaksi ini mengakibatkan kesulitan siswa dalam memahami materi secara mendalam dan mengembangkan keterampilan sosial serta berpikir kritis.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran di kedua kelas, evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur efektivitas sistem pembelajaran. Menurut Maryadi (2015), evaluasi hasil belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan model CTL meraih rata-rata nilai akhir 81,3, lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, yang memiliki rata-rata 71,2. Ini menunjukkan bahwa model CTL sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, siswa dapat belajar untuk berpikir secara mandiri, berkolaborasi dengan teman-temannya, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi data, analisis, dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di Kelas III SDN 01 Lubuk Alung, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil akhir belajar siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model CTL dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari hasil analisis data, di mana nilai thitung (5,34) lebih besar daripada ttabel (2,01) pada taraf signifikan 0,05, sehingga hipotesis H1 diterima.

Penerapan model CTL di kelas IIIC SDN 01 Lubuk Alung sebagai kelas eksperimen menunjukkan hasil akhir yang lebih tinggi, dengan rata-rata nilai 81,2, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai rata-rata 71,2. Keberhasilan model CTL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa karena beberapa keunggulan, termasuk peningkatan penguasaan materi yang memungkinkan siswa menyelesaikan proses pemecahan materi dan mencapai ketuntasan dalam tujuan belajar. Dengan demikian, model CTL terbukti efektif dalam meningkatkan lingkungan belajar yang kolaboratif untuk hasil belajar yang maksimal.

REFERENSI

- Abdullah, O. M. T. (2025). *Revitalisasi Kurikulum: Strategi Pembelajaran yang Membentuk Karakter dan Keterampilan Siswa*. Jambi: PT. Nawala Gama Education.
- Bainiqi, M., Andriany, V., Sobarna, C., Komarudin, D., Djubaedi, D., Budimansyah, D., Rahmawati, Y., Muktiarni, A., Hidayati, A., Hadi Senen, S., Ali, M., Syaefudin, U., Saud, A. M., Ma'mun, A., Suryadi, A., & Musa, S. (2024). *Kebijakan Pendidikan Nasional Era Indonesia Emas*. Jakarta Selatan: Damera Press.
- Cahyono Putro, S., & Nidhom, A. M. (2022). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Jilid 2*. Malang: Ahlimedia Book.

- Hermania Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Nehe, F. Z., Ndruru, M., Bu'ulolo, W. C. D., Laia, I. I., Halawa, M., & Harefa, D. (2024). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Dimensi Tiga*. CV Jejak.
- Ponidi, N. A. K. D., Trisnawati, D. P., Nagara, E. S., Kristin, M., Puastuti, D., Andewi, W., & Anggraeni, L. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Penerbit Adab.
- Purwanti, E. (2022). *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung dalam Menulis Puisi*. Penerbit P4I.
- Pohan, I. S. (2024). *Strategi Pembelajaran (Umum & PAI)*. Medan: UMSU Press.
- Sudiyono, S. P. d. (2021). *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Soegeng Ysh, A. Y., & Maryadi, H. (2015). *Evaluasi Hasil Belajar: Pengetahuan dan Teknik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Syafril. (2019). *Statistik pendidikan*. Jakarta: Kencana.